

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini dipaparkan secara berurutan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa anak tunarungu berbeda dengan orang dengar. Adanya permasalahan yang terjadi pada proses pendengaran membuat anak tunarungu sulit untuk berkomunikasi. Permasalahan pada pendengaran menyebabkan anak tunarungu sulit untuk menangkap, mengolah, dan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat di lingkungannya. Berbeda halnya dengan orang dengar, bagi anak tunarungu segala sesuatu yang terekam di otak itu melalui persepsi visual, seperti halnya ketika kita melihat film bisu (Muftatihah, 2009, hlm. 2).

Dampak ketidakmampuan mendengar yang paling menonjol adalah proses komunikasi, khususnya komunikasi dengan menggunakan bahasa yang wajar (lisan). Ketika seseorang tidak dapat mendengar suara berarti tidak berkembang pula kemampuannya untuk berbicara. Sejalan dengan hal tersebut, Hernawati (2007, hlm. 2) menyatakan permasalahan pendengaran akan berdampak langsung pada terhambatnya komunikasi lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Anak tunarungu biasa berkomunikasi dengan cara melihat gerak bibir. Agar anak tunarungu memahami apa yang diujarkan oleh lawan bicaranya, anak tunarungu harus betul-betul memperhatikan dengan saksama apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya itu. Namun, kenyataan di lapangan anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, termasuk di dalam kegiatan belajar mengajar (Sugiyana, dkk. 2015, hlm. 2) .

Bunyi bahasa yang dihasilkan anak tunarungu terdengar tidak jelas bahkan tidak dapat dimengerti. Terdapat beberapa bunyi bahasa yang dihasilkan oleh artikulatoris anak tunarungu yang berbeda. Salah satu contoh bunyi bahasa yang

dihasilkan oleh anak tunarungu adalah bunyi vokal dan konsonan bilabial. Bunyi vokal yang dihasilkan oleh anak tunarungu cenderung mengalami penambahan bunyi [h], misalnya saja ketika melafalkan bunyi [a] berubah menjadi bunyi [ah]. Anak tunarungu berat level 1 melafalkan bunyi [a] menjadi bunyi [ah], anak tunarungu berat level 2 melafalkan bunyi [a] dengan normal, tetapi bunyi lainnya mengalami penambahan seperti pada bunyi [e] menjadi [æh] dan bunyi [i] menjadi bunyi [ih], dan anak tunarungu berat level 3 melafalkan bunyi [a] menjadi bunyi [ah]. Berbeda halnya dengan bunyi vokal, bunyi konsonan mengalami beberapa perubahan, yakni penambahan, pergantian, dan penghilangan. Bunyi [p] berubah menjadi bunyi [peh], bunyi [be] berubah menjadi bunyi [peh], dan [m] berubah menjadi [ep].

Menurut Boothroyd, anak tunarungu dikategorikan menjadi anak tunarungu ringan, sedang, dan berat. Penelitian ini hanya menggunakan anak tunarungu berat sebagai subjek penelitian dengan klasifikasi anak tunarungu berat level 1, anak tunarungu level 2, dan anak tunarungu level 3. Berdasarkan teori, anak tunarungu berat tidak dikategorikan menjadi tiga level. Namun, pada kenyataannya anak yang memiliki tingkat ketunarunguan di atas 90 dB mengalami perbedaan kemampuan mendengar dan melafalkan bunyi. Berdasarkan asesmen pelafalan peneliti kemudian mengkategorikan anak tunarungu berat menjadi tiga level.

Penderita yang mengalami gangguan ini pada dasarnya masih dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kondisi artikulatoris anak tunarungu seperti bentuk bibir, gerak lidah, rahang, pita suara, gusi, dsb. berada pada kondisi normal atau tidak mengalami gangguan (Asmoro, 2016, hlm. 188). Kondisi normal pada artikulatoris memungkinkan anak tunarungu masih mampu memproduksi bunyi bahasa. Artikulatoris anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengartikulasikan bunyi-bunyi tertentu dikarenakan kurangnya latihan berbicara. Menurut Sugiyana, dkk (2015, hlm. 2) untuk memperbaiki dan menumbuhkan semangat anak tunarungu untuk berbicara, diperlukan latihan gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang, lidah dan bibir. Namun, hal tersebut agaknya kurang mendapatkan stimulus persepsi bunyi bahasa yang cukup baik sebelumnya. Muslich (2013, hlm. 15) menyatakan bahwa hal-hal yang harus

diberi perhatian lebih dalam proses pemerolehan bunyi pada kasus rusak pendengaran adalah kualitas bunyi vokal, perbedaan di antara bunyi-bunyi vokal, nasal, dan lateral, serta yang bersangkutan harus mengenal dengan baik perbedaan antara bunyi letup dan frikatif, bunyi letup dan getar, bunyi bersuara dan tidak bersuara.

Yusuf (1998, hlm. 12) mengemukakan bahwa yang paling menarik dalam penelitian fonologi ialah menggambarkan proses terjadinya perubahan bunyi. Menurut Thomas dan Carmach (dalam Muslich, 2013, hlm. 14), yang menjadi masalah pada anak tunarungu yaitu masalah fonetis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini perlu dilaksanakan. Melihat yang paling penting dari penelitian fonologis adalah fonetis, maka kemampuan bunyi bahasa anak tunarungu akan dilihat dari segi fonetis artikulatoris.

Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan, seperti halnya Faizah (2016) yang meneliti mengenai artikulasi fonem anak tunarungu pada kegiatan membaca di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Karnnamanohara Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelafalan anak tunarungu melalui kegiatan membaca di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Karnnamanohara Yogyakarta. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sugiyana dkk. (2015) yakni pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA pada siswa tunarungu wicara kelas VI Sekolah Luar Biasa (SLB) B Negeri Sidakarya Denpasar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan artikulasi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas VI Sekolah Luar Biasa (SLB) B Negeri Sidakarya Denpasar Tahun ajaran 2014/2015.

Oleh karena itu, meskipun kajian tataran fonetik pada anak tunarungu sudah banyak dikaji sebelumnya, tetapi belum sampai pada perbandingan realisasi pelafalan bunyi bahasa anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan ringan, sedang, dan berat. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai realisasi pelafalan bunyi bahasa dari masing-masing anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan ringan, sedang, dan berat.

Penelitian ini memanfaatkan tabel bunyi vokal dan konsonan bilabial Bunyi bahasa yang diteliti adalah bunyi bahasa Indonesia. Dari hasil pemaparan

dapat diketahui klasifikasi bunyi yang sama dan berbeda yang dihasilkan oleh bunyi bahasa anak tunarungu.

B. Masalah Penelitian

Dalam bagian ini diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraian meliputi (1) pengidentifikasian masalah, (2) pembatasan masalah, dan (3) perumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, identifikasi dari penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Kesulitan mendengar mengakibatkan anak tunarungu melafalkan bunyi bahasa yang kurang jelas bahkan tidak dimengerti oleh orang lain. Mereka cenderung berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.
- 2) Ada perbedaan pelafalan bunyi bahasa pada bunyi bahasa anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3.

2. Batasan Masalah

Untuk menspesifikasikan penelitian ini, maka permasalahan akan dibatasi sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitian dibatasi pada penyandang disabilitas tunarungu.
- 2) Subjek penelitian difokuskan pada penyandang tunarungu berat berdasarkan asesmen pelafalan, yakni berat level 1, berat level 2, dan berat level 3.
- 3) Fokus penelitian ini berlokasi di SLB YPLAB Banjaran. Pemilihan lokasi berdasarkan pada belum adanya sarana terapi wicara di SLB tersebut.
- 4) Penelitian ini ditekankan pada kemampuan bunyi bahasa tuturan anak tunarungu Sekolah Dasar.
- 5) Bunyi bahasa difokuskan pada bunyi bahasa Indonesia.
- 6) Bunyi bahasa yang digunakan ialah bunyi vokal dan konsonan bilabial.
- 7) Penelitian ini difokuskan pada kajian fonologi melalui metode deskriptif kualitatif.
- 8) Bunyi bahasa dibatasi pada tataran fonetik tanpa membedakan makna, tepatnya fonetik artikulatoris.

- 9) Penelitian ini ditekankan pada realisasi pelafalan bunyi bahasa yang terjadi pada masing-masing anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan berat level 1, berat level 2, dan berat level 3 tanpa melihat posisi pergerakan alat artikulasi dengan menggunakan sinar x.
- 10) Persamaan dan perbedaan bunyi bahasa dilihat dari adanya perubahan bunyi berdasarkan teori Waengler (2004).

3. Rumusan Masalah

Masalah pokok dari penelitian ini ialah adanya persamaan dan perbedaan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh artikulatoris anak tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguan berat level 1, berat level 2, dan berat level 3. Berdasarkan masalah pokok tersebut, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pelafalan bunyi vokal pada anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3?
- 2) Bagaimana pelafalan bunyi konsonan bilabial pada anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3?
- 3) Bagaimana perbandingan realisasi pelafalan bunyi bahasa pada masing-masing anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan berat level 1, berat level 2, dan berat level 3?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbandingan realisasi pelafalan anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal-hal yang dipaparkan dalam penelitian ini mencakupi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) pelafalan bunyi vokal pada anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 2;
- 2) pelafalan bunyi konsonan bilabial pada anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3;
- 3) perbandingan pelafalan bunyi bahasa pada masing-masing anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan upaya dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengajaran artikulasi anak tunarungu.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam kajian fonetik selanjutnya, khususnya fonetik artikulatoris pada anak tunarungu.
- 3) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang sejenis dengan memanfaatkan data yang didapat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bunyi yang dilafalkan oleh anak tunarungu, sehingga bunyi tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat umum terutama orang tua yang memiliki anak tunarungu.
- 2) Sebagai sarana terapi wicara agar anak tunarungu mampu mengujarkan bunyi bahasa yang benar dan bermakna sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I mengemukakan latar belakang penelitian, masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II mendeskripsikan tinjauan pustaka yang terdiri atas skripsi, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Landasan teoretis penelitian ini berkaitan dengan fonetik artikulatoris, klasifikasi bunyi, perubahan bunyi, dan anak tunarungu.

Bab III mengemukakan metodologi yang digunakan dalam penelitian. metodologi penelitian ini terdiri atas pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, definisi operasional, dan instrumen penelitian.

Bab IV menerangkan analisis dan pembahasan kemampuan masing-masing anak tunarungu melafalkan bunyi bahasa, serta perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi bahasa masing-masing anak tunarungu.

Bab V berisi simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi.

